

**PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS
BERBASIS KARAKTER PADA PEMBELAJARAN SISWA SD**

Normalasarie
normala.sari142@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini sering terjadi pada siswa hal yang dapat menodai karakter bangsa Indonesia. Jika hal tersebut tetap dibiarkan dan tidak ada tindakan dari segala pihak maka dapat dipastikan bahwa Indonesia akan kehilangan jati diri dan karakternya sebagai bangsa yang ramah tamah, beretika dan kekeluargaan. Pembelajaran IPS memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa tentunya bukanlah hal yang mudah, perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan pembelajaran IPS, literasi digital menjadi salah satu pendukung untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap isu-isu sosial yang terjadi dimasyarakat secara real-time. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran IPS yang menjadikan kehidupan manusia sebagai pokok kajian. Sehingga, dibutuhkan kemudahan dalam akses informasi dan pengetahuan untuk efektivitas pembelajaran IPS.

Kata kunci: *literasi digital, pembelajaran IPS, karakter, siswa SD*

PENDAHULUAN

Saat ini banyak ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang, terjadinya bullying baik dari tingkat pendidikan terendah sampai perguruan Tinggi. Seperti mudah marah, maraknya perkelahian antar pelajar, lunturnya etika budi pekerti, pelanggaran HAM, dan kata-kata yang tidak sepatasnya untuk diucapkan kepada lawan bicara. Jelas hal tersebut bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia yang terkenal santun, ramah, dan penuh kasih sayang. Dari realita sekarang ini yang terjadi pada diri siswa, hal tersebut jelas dapat menodai karakter bangsa Indonesia yang sudah tertanam baik sejak dulu. Jika hal tersebut tetap dibiarkan dan tidak ada tindakan dari segala pihak maka dapat dipastikan bahwa Indonesia akan kehilangan jati diri dan karakternya sebagai bangsa yang ramah tamah, eretika dan kekeluargaan.

Yaumi, M. (2016) Menjelaskan didalam bukunya bahwa karakter merupakan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Baik ataupun buruk karaktersiswa itu dapat tergambar dari moralitas yang dimiliki oleh diri siswa itu sendiri. Pentingnya pembentukan pendidikan karakter yang ada dalam diri siswa ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 (dalam Marhayani, D. A. 2018:67) yang di paparkan bahwa pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Didalam penelitiannya Ali Ibrahim Akbar (dalam Marhayani, D. A. 2018:68) menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soff skill*. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sangat penting sekali dalam melakukan pembentukan karakter terhadap siswa. Siswa yang memiliki kekuatan mental dan memiliki akhlak yang baik tentunya akan dapat memiliki kepribadian yang berkarakter. Hal tersebut dapat membedakannya dengan siswa yang lain. Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa tentunya bukanlah hal yang mudah, perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran IPS untuk anak SD memiliki peranan penting, hal tersebut juga menjadi dasar dalam makalah ini, karena maraknya penyalahgunaan informasi digital (tempat bully, pembocoran identitas, dll), sebagai pendidikan awal tentang fungsi dan etika dalam dunia digital, literasi digital dapat dijadikan rujukan sosial untuk menunjang pembelajaran, dengan menggunakan sumber-sumber digital, peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga proses kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi. Adapun tujuan pembelajaran IPS secara umum menurut Darmiyati Zuchdi dkk (dalam Fuad, A. N. 2018) dapat dirumuskan antara lain untuk mengembangkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik agar: 1) menjadi warga negara yang baik. 2) mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar kemasyarakata. 3) mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan. 4) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya indonesia. 5) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional, maupun internasional.

Literasi digital sangat dibutuhkan oleh para pendidik sebagai relevansi kebutuhan pelajar dengan trend penggunaan digital dalam kelas pembelajaran (Kurniawati, Maolida, & Anjaniputra, 2018). Menurut Juliana & Baroroh (2016), adanya trend literasi digital menjadi kebutuhan akademik pada perguruan tinggi, mengingat siswa sekarang ini menjadi searching google sebagai sumber refensi belajar. Rahmah (2015) mengungkapkan literasi digital perlu didukung melalui sistem pembelajaran terintegrasi dengan manajemen pengetahuan. Menurut Harjono (2019), pengguna literasi digital sangat memungkinkan untuk menguasai semua dimensi pengalaman belajar yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. **Unesco** mengartikan bahwa literasi sebagai perangkat keterampilan. Baik itu keterampilan kognitif, menulis ataupun keterampilan membaca. Semua keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan di bentuk lewat berbagai jalur. Misalnya lewat penelitian akademi, pengalaman, pendidikan ataupun nilai-nilai budaya. Literasi digital ini dapat membuat siswa lebih berpikir kritis di tengah informasi yang saat ini bisa didapatkan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Dengan memahami literasi digital, seseorang dapat berkomunikasi lebih mudah, lebih cepat, dan lebih murah. Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran IPS berbasis literasi digital menjadi bagian dari upaya pembelajaran, khususnya agar guru dapat melakukan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dengan melakukan analisis terhadap beberapa artikel terkait dengan literasi digital dalam pembelajaran IPS. Kajian literatur dilakukan dengan mendiskusikan dan mengevaluasi penelitian sebelumnya tentang literasi digital melalui pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital

Istilah literasi berasal dari kata “literatus” artinya orang yang belajar. Jika diimplementasikan dalam kemampuan seseorang, literasi merupakan sebuah kemampuan dasar membaca dan menulis. Menurut UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*”, literasi merupakan sebuah keterampilan nyata, khususnya keterampilan dalam hal membaca dan menulis terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Dengan hal ini, kemampuan literasi merupakan salah satu modal utama manusia untuk berkomunikasi dan memahami sesuatu dengan bijak.

Gerakan literasi digital telah diterapkan di sekolah. Berdasarkan indikator literasi digital pada sekolah menurut Kemendikbud (2017) yang berbasis pada kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Level	Definisi Menurut Dimensi Individual
Basic	Individu memiliki kemampuan penggunaan dasar media yang terbatas. Pengguna mengetahui fungsi dasar media dan menggunakannya untuk tujuan tertentu. Pengguna memiliki kemampuan yang terbatas dalam menganalisa informasi secara kritis serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang terbatas
Medium	Individu memiliki tingkatan menengah dalam penggunaan media, mengetahui fungsi media secara lebih mendalam dan mampu mengoperasikan media dengan lebih kompleks. Pengguna tahu cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan serta dapat mengevaluasi strategi pencarian informasi. Pengguna aktif memproduksi konten dan berpartisipasi secara sosial.
Advanced	Individu sangat ahli dalam penggunaan media serta menyadari etika dan konsekuensi hukum bagi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan dan mampu melakukan analisis mendalam tentang teknik dan bahasa di media serta mampu mengubah kondisi yang mempengaruhi hubungan komunikatif dalam memproduksi dan mengkomunikasikan pesan. Di ruang publik, pengguna mampu menggerakkan kerjasama kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Sumber: EAVI, (2009)

Tingkat literasi digital siswa mayoritas berada di level medium. Sebanyak 22% berada pada level basic, 67% berada pada level medium, dan hanya 11% berada pada level advanced. Sebanyak 22% siswa berada pada level basic mengindikasikan bahwa sebagian kecil siswa memiliki kemampuan literasi media pada tataran dasar, memiliki kemampuan penggunaan dasar media digital yang terbatas, mengetahui fungsi dasar media digital dan menggunakannya untuk tujuan tertentu, memiliki kemampuan yang terbatas dalam menganalisa informasi secara kritis, serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang terbatas dalam media digital. Mayoritas siswa (67%) berada pada level medium menandakan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkatan menengah dalam penggunaan media digital, mengetahui fungsi media digital secara

lebih mendalam, mampu mengoperasikan media digital dengan lebih kompleks, mengetahui cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, dapat mengevaluasi strategi pencarian informasi, serta telah aktif dalam produksi konten dan partisipasi di media digital. Hanya sedikit siswa yang berada pada level advanced (11%) yang berarti bahwa hanya sedikit siswa yang sangat ahli dalam penggunaan media digital serta menyadari etika dan konsekuensi hukum bagi penggunaannya, memiliki pengetahuan dan mampu melakukan analisis mendalam tentang teknik dan bahasa di media digital, mampu mengubah kondisi yang mempengaruhi hubungan komunikatif dalam memproduksi dan mengkomunikasikan pesan, serta mampu menggerakkan kerjasama kelompok di media digital untuk memecahkan suatu permasalahan.

Istilah literasi digital awalnya digunakan pada tahun 1980-an ketika teknologi komputasi mulai digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari (Widyastuti, et al., 2016: 5; Dini & Lestari, 2015). Mengadopsi konsep literasi media menurut James Potter (2005) maka literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

“A set of perspectives that we actively expose ourselves to the media to interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspectives from knowledge structures. To build our knowledge structures, we need tools and raw material. These tools are our skills. The raw material is information from the media and the real world. Active use means that we are aware of the messages and are consciously interacting with them.” (Potter (2005) dalam Widyastuti, et al., 2016: 5) Steve Wheeler (2012: 16) kemudian mengemukakan elemen penting literasi digital yang menyangkut kemampuan apa saja yang harus dikuasai dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, yaitu: 1) social networking, 2) transliteracy, 3) maintaining privacy, 4) managing identity, 5) creating content, 6) organising and sharing content, 7) repurposing content, 8) filtering and selecting. Deskripsi penggunaan literasi digital pada siswa dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu: (1) kepemilikan media sosial, (2) penggunaan perangkat teknologi, dan (3) sikap siswa dalam penggunaan perangkat teknologi.

Pembelajaran Literasi Digital

Disadari memang bahwa Literasi digital di sekolah menurut Kemendikbud (2017) memiliki 3 indikator yaitu berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Indikator literasi digital di sekolah berbasis kelas meliputi aspek: a) Jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan; b) Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran; dan c) Tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menggunakan media digital internet. Pembelajaran IPS tidak dapat dipisahkan dari indikator literasi digital di sekolah yang berbasis budaya sekolah meliputi aspek: 1) Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital; 2) Frekuensi peminjaman buku bertema digital; 3) Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi; 4) Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman; 5) Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah; dan 6) Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah,

dsb). Sedangkan indikator literasi digital di sekolah berbasis masyarakat meliputi aspek: 1) Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital di sekolah; dan 2) Tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam pengembangan literasi digital. Gerakan literasi digital berbasis sekolah berdasarkan indikator basis kelas dari Kemendikbud (2017) hanya meliputi penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam beberapa mata pelajaran. Kegiatan literasi digital muncul atas inisiatif guru-guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, dan TIK. Pada aspek tingkat pemahaman guru, konsep literasi digital lebih menekankan pada aspek kognitif serta kompetensi teknis dalam pengoperasian piranti keras dan piranti lunak.

Pada mata pelajaran IPS, kegiatan literasi digital dilakukan melalui penugasan mencari literatur di internet. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, dilakukan melalui penugasan mencari literatur di internet serta penugasan membuat video drama kelompok. Hasil tugas kemudian dikirimkan oleh siswa melalui email kepada guru pengampu. Pada mata pelajaran IPA, kegiatan literasi digital dilakukan melalui penugasan membuat video drama kelompok bertema sistem peredaran darah. Siswa-siswa bermain peran sebagai jantung, pembuluh darah, paru-paru, sel-sel darah, dan organ tubuh lainnya. Video kemudian diunggah melalui akun Facebook milik guru pengampu. Pada mata pelajaran matematika aritmatika sosial yang membahas tentang harga penjualan, harga pembelian, laba, dan rugi, kegiatan literasi digital dilakukan melalui praktek video wawancara siswa dengan pedagang di pasar.

Gerakan literasi digital berbasis sekolah jika dianalisis berdasarkan indikator basis masyarakat dari Kemendikbud (2017) baru mencapai tingkat keterlibatan orang tua siswa yang terbatas. Proses pembelajaran siswa di sekolah menggunakan berbagai media digital pernah mendapat kritik dari orang tua siswa yang mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu. Awalnya beberapa orang tua siswa beranggapan bahwa sekolah mewajibkan masing-masing siswa memiliki laptop, kamera, dan handphone. Setelah dilakukan pertemuan antara pihak sekolah, orang tua siswa memahami bahwa peralatan yang dibutuhkan seperti laptop, kamera, maupun handphone dapat dipakai bersama-sama dengan kelompok. Orang tua siswa juga memahami bahwa kegiatan literasi digital yang dilakukan bertujuan untuk mendukung proses belajar mengajar. Menurut Mayes dan Fowler (2006) dalam Kemendikbud (2017), terdapat tiga tingkatan prinsip pengembangan literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

Konsep Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Siswa SD

Somantri (dalam Putro, H. P. N. 2013:39) menjelaskan Pendidikan IPS bersifat integratif berdasarkan seleksi antara Ilmu Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan ilmu pengetahuan lain (Humaniora) tentang kegiatan dasar manusia dengan disajikan secara ilmiah memperhatikan aspek pedagogik dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Dari pembelajaran tersebut maka akan terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan, baik dalam aspek fisikomotorik, intelek maupun sikap dan nilai. Semakin besar perubahan yang terjadi pada siswa maka semakin baik juga proses pembelajarannya (Budiarti, Y. 2015:62). Sedangkan Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2020:14) menjelaskan dalam konteks pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) ditemukan gabungan antara ilmu Humaniora dan Ilmu Sosial dan diintegrasikan sedemikian rupa. Ilmu Pengetahuan Sosial ini didesain atas dasar masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner.

IPS merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, seperti humanitis, matematika dan ilmu-ilmu alam bahkan agama. Jadi materi kajian IPS merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu sosial, sehingga materi IPS haruslah terpadu agar lebih bermakna. Materi IPS ini tidak lepas dari masalah-masalah sosial yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Hal tersebut bertujuan mengembangkan siswa agar memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan terampil dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi sehari-hari (Marhayani, D. A. 2018:69). Putro, H. P. N. (2013:39) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS perlu dilakukan perbaikan, hal tersebut karena sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada era teknologi seperti sekarang ini. Pergerakan kehidupan manusia semakin cepat dan tidak terbatas. Pembelajaran IPS dituntut harus dapat mempersiapkan siswa yang berkarakter sesuai dengan kebutuhan yang ada pada era kekinian,

Adapun tujuan pembelajaran IPS secara umum menurut Darmiyati Zuchdi dkk (dalam Fuad, A. N. 2018) dapat dirumuskan antara lain untuk mengembangkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik agar: 1) menjadi warga negara yang baik. 2) mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar kemasyarakata. 3) mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan. 4) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya indonesia. 5) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional, maupun internasional.

Pada pembelajaran IPS, siswa ditanamkan beberapa pengetahuan nilai-nilai yang ada pada beberap ilmu-ilmu sosial, hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa dalam mempersiapkan dirinya untuk masa depan menjadi warga masyarakat yang baik dan bermanfaat. Maka dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah adalah bertanggungjawab untuk membangun karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat. Pendidikan IPS sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Hal tersebut dapat dilihat dari rumusan dan tujuannya, bahwa pendidikan karakter tau pendidikan nilai juga bertujuan agar siswa menjadi warga negara yang baik (Sardiman, S. 2010:152). Beberapa contoh dalam pembelajaran IPS terkait literasi digital sebagai berikut:

1. Penyediaan kelas virtual sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja
2. Berkomunikasi antarwarga sekolah menggunakan teknologi digital seperti email dan media sosial
3. Pengarsipan digital
4. Membuat dokumentasi keluarga (foto dan video)
5. Menjelajahi informasi di internet Bersama anggota keluarga
6. Menonton film di internet
7. Memasak dengan menggunakan tutorial resep dari internet
8. Media sosial untuk peningkatan usaha dan kewirausahaan
9. Penggalangan dana sosial
10. Menggunakan petisi daring untuk kontrol sosial

Pembelajaran IPS berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Sebab, pembelajaran IPS memiliki kesamaan dengan pendidikan karakter yang keduanya bertujuan untuk menjadikan psiswa sebagai warga negara yang baik, peduli terhadap masalah

sosial dan lingkungan yang ada, serta juga sama-sama memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Akan tetapi, pembelajaran IPS dipandang oleh masyarakat sebagai mata pelajaran yang tidak penting. Hal tersebut mengakibatkan pandangan siswa terhadap mata pelajaran IPS ini kurang begitu tertarik. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran IPS tidak optimal yang berimbas kepada tujuan pembelajaran IPS sebagai bagian dari proses pembentukan karakter tidak dapat tercapai dengan baik (Sardiman, S. 2010:158). Tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter siswa. Peran guru tidak semata hanya cukup sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Guru dituntut menjadi seorang teladan, seorang model dan juga mentor bagi para siswanya dalam mewujudkan perilaku yang memiliki karakter meliputi olah rasa, olah pikir, dan olah hati (Fuad, A. N. 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Sekarang ini banyak ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang, seperti mudah marah, maraknya perkelahian antar pelajar, lunturnya etika budi pekerti, pelanggaran HAM. Pembelajaran IPS memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa tentunya.
2. Pembelajaran IPS berbasis literasi digital di sekolah menaikkan tingkat literasi digital siswa mayoritas berada pada level medium. Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkatan menengah dalam penggunaan media digital, mengetahui fungsi media digital secara lebih mendalam, mampu mengoperasikan media digital dengan lebih kompleks, mengetahui cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, dapat mengevaluasi strategi pencarian informasi, serta telah aktif dalam produksi konten dan partisipasi di media digital.

SARAN

Beberapa saran untuk merealisasikan peningkatan kinerja guru dan perbaikan mutu pembelajaran yakni perlunya diadakan pelatihan bagi guru sebagai pelaku atau fasilitator pembelajaran yang berbasis literasi digital di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Pentingnya dukungan dari kepala sekolah dan partisipasi aktif orang tua siswa dalam mengembangkan budaya literasi digital berbasis sekolah. Kepala sekolah sebagai pihak yang paling strategis dan memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan pada tingkat sekolah, idealnya secara berkelanjutan dan terprogram memberdayakan proses inovasi pembelajaran di sekolah serta mengadakan sarana prasarana pendukung belajar.

DAFTAR REFERENSI

Darmiyati Zuchdi. 2012. Pendidikan Karakter. Yogyakarta : UNY Press.

- EAVI, et.al. (2009). Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels: Final Report. Brussels: European Association for Viewers's Interests.
- Iptek Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Mata Pelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah. Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), Article <https://doi.org/10.32478/Talimuna.V9i1.345>
- Kurnia, Novi dan Astuti, Santi Indra. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran, dan Mitra yang Dilakukan oleh JAPELIDI. Jurnal Informasi Universitas Negeri Yogyakarta, 47(2),149-166.
- Lister, Martin. (2003). New Media: A Critical Introduction. London: Routledge. Lerner, Richard M. dan Steinberg, Laurence. (2011). Adolescence 10th Edition. New York: McGrawHill.
- Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 67-75.
- Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Pendidikan dan Sains*, 5(2), 67-75.
- Miliantoro Argo Pambudi, Windasari (2022). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Siswa*. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 10 Nomor 03.
- Putra, P. & Aslan. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Imtaq.
- Putro, H. P. N. (2013). Pengembangan Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013. *Mewacanakan Pendidikan IPS*, 39.
- Putro, H. P. N. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Transportasi Tradisional dalam Pembelajaran IPS di Kalimantan Selatan.
- Rasyid, H. A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1).
- Sardiman, S. (2010). Revitalisasi peran pembelajaran ips dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Somantri, M. N. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rineka.
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2020). Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi.
- Yaumi, M. (2016). Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi. Prenada Media.
- Yaumi, Muhammad. 2016. Pendidikan Karakter (landasan, pilar & implementasi). Jakarta: Prenada Media

**Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 3
(SENSASEDA) 3
UNIVERSITAS PGRI KALIMANTAN
13 Desember 2023**

ISSN 2963-2528

Zain, F. S. (2021). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Membaca Juz Amma Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).